

REPRESENTASI PERJUANGAN TUA IBA  
SEBAGAI NELAYAN TRADISIONAL SABINTULUNG  
KUTAI KARTANEGARA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN  
SUNGAI MELALUI DOKUMENTER POTRET “ANAK SUNGAI”

SKRIPSI KARYA SENI  
Untuk memenuhi persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun Oleh  
Febri Handika Putra  
NIM: 1310034432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

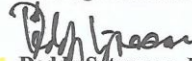
**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :  
**REPRESENTASI PERJUANGAN TUA IBA  
 SEBAGAI NELAYAN TRADISIONAL SABINTULUNG  
 KUTAI KARTANEGARA DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN  
 SUNGAI MELALUI DOKUMENTER POTRET "ANAK SUNGAI"**  
 yang disusun oleh  
**Febri Handika Putra**  
 NIM 1310034432

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
 Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada

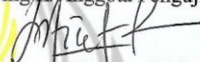
.....12 JUL 2017.....

Pembimbing I/ Ketua Penguji



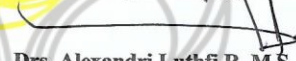
**Deddy Setyawan, M.Sn.**  
 NIP 19760729 200112 1 001

Pembimbing II/ Anggota Penguji



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
 NIP 19790524 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli



**Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.**  
 NIP 19580912 198601 1 001

Ketua Program Studi/ Ketua Jurusan



**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.**  
 NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui  
 Dekan  
 Fakultas Seni/Media Rekam



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
 NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Handika Putra  
NIM : 1310034432  
Judul Skripsi : Representasi Perjuangan Tua Uda Sebagai Melayan Tradisional  
Sabinkelung Kutai Kartanegara Dalam Melotarkan Lingkungan  
Sungai Melalui Dokumenter Potret "Anak Sunapi"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 12 Juni 2017  
Yang Menyatakan,



Nama Febri Handika Putra  
NIM 1310034432

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku:  
Bapak Wardjono dan Siti Riamah,  
Serta kedua kakakku:  
Doni Aditya Hariono dan Hendra Irawan.  
Terima kasih telah mendukung semua keinginanku,  
Terima kasih juga karena telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tidak henti  
untuk memberikan doanya untukku.*





## MOTTO

*“Impian tidak akan terwujud dengan sendirinya.  
Kamu harus segera bangun dan berusaha untuk mewujudkannya”*



## KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat karunia, rahmat serta kasih-Nya, sehingga pada akhirnya terwujud serta terselesaikannya seluruh proses pengerjaan Skripsi Karya Seni berjudul Representasi Perjuangan Tua Iba Sebagai Nelayan Tradisional Sabintulung Kutai Kartanegara Dalam Melestarikan Lingkungan Sungai Melalui Dokumenter Potret “Anak Sungai” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi karya seni ini merupakan syarat wajib untuk mendapatkan gelar S-1 pada Program Studi Televisi dan Film Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi Karya Seni ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada campur tangan dari pihak lain yang dengan tulus hati membantu baik tenaga, pikiran, dana, dan waktu. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

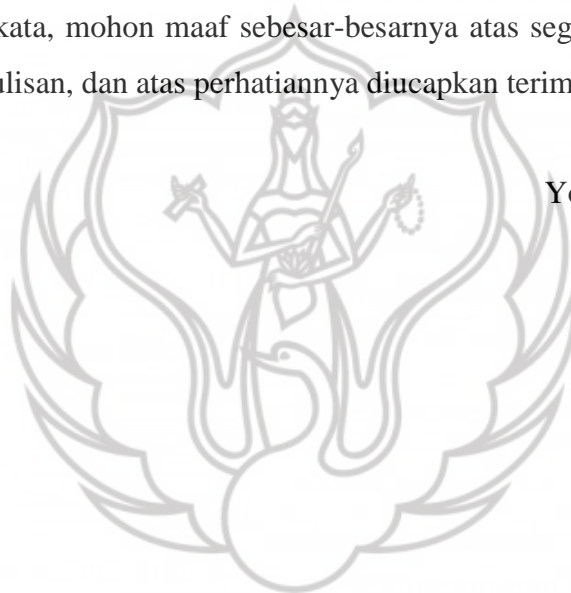
1. Kedua orangtua, Bapak Wardjono, S.Pd, dan Ibu Siti Riamah, juga kedua kakak yaitu Doni Aditya Hariono dan Hendra Irawan.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Media Rekam ISI Yogyakarta.
3. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
4. Deddy Setyawan, M.Sn, selaku dosen pembimbing I.
5. Latief Rakhman Hakim, M.Sn selaku dosen wali dan juga dosen pembimbing II.
6. Pak Marno, Mbak Pur, Mbak Izza, Mas Yus, Mas Kulub, Pak Hamidi dan seluruh karyawan Fakultas Seni Media Rekam yang telah membantu dalam hal administrasi.
7. Tua Iba dan keluarga besar.
8. Taufik Botong dan keluarga besar
9. Oboe Sanusi selaku Kepala Desa Sabintulung

10. Seluruh tim produksi yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni; Andi Patotori Anhas, M. Hendy Akbar, Abdul Aziz, Amriansyah. M. Dhani, Saifullah, S.Kom., Darwanto, Jerry, Ricky, dan Arib Amrusahal.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2013 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam.

Dengan adanya Skripsi Karya Seni ini, semoga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi siapapun yang membacanya. Atas kerendahan hati juga membuka diri untuk menerima tanggapan dan pertanyaan serta saran dan kritik pembaca yang berkaitan dengan Skripsi Karya seni ini untuk bahan perbaikan kedepan. Akhir kata, mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2017

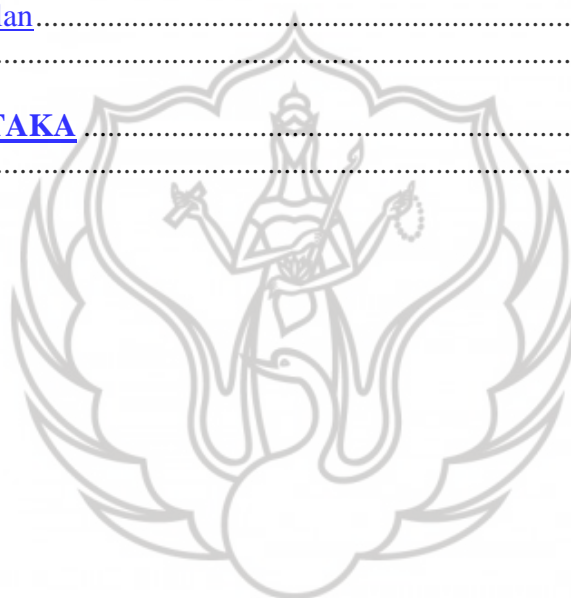
Penulis



## DAFTAR ISI

<b><u>HALAMAN JUDUL</u></b> .....	i
<b><u>HALAMAN PENGESAHAN</u></b> .....	ii
<b><u>HALAMAN PERNYATAAN</u></b> .....	iii
<b><u>HALAMAN PERSEMBAHAN</u></b> .....	iv
<b><u>MOTTO</u></b> .....	v
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b> .....	vi
<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	viii
<b><u>DAFTAR GAMBAR</u></b> .....	x
<b><u>DAFTAR TABEL</u></b> .....	xii
<b><u>DAFTAR DIAGRAM</u></b> .....	xii
<b><u>DAFTAR LAMPIRAN</u></b> .....	xiii
<b><u>ABSTRAK</u></b> .....	xiv
<b><u>BAB I PENDAHULUAN</u></b> .....	1
A. <u>Latar Belakang Penciptaan</u> .....	1
B. <u>Ide Penciptaan</u> .....	4
C. <u>Tujuan Penciptaan</u> .....	5
D. <u>Tinjauan Karya</u> .....	6
<b><u>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK</u></b> .....	13
A. <u>Objek Penciptaan</u> .....	13
1. <u>Sabintulung</u> .....	13
2. <u>Letak Geografis Sabintulung</u> .....	15
3. <u>Perangkap Ikan Tradisional Yang Digunakan</u> .....	17
4. <u>Perahu Nelayan Tradisional Sabintulung</u> .....	20
5. <u>Tua Iba</u> .....	21
B. <u>Analisis Objek Penciptaan</u> .....	22
<b><u>BAB III LANDASAN TEORI</u></b> .....	25
A. <u>Landasan Teori</u> .....	25
1. <u>Sutradara Dokumenter</u> .....	25
2. <u>Dokumenter</u> .....	30
3. <u>Genre Potret</u> .....	31
4. <u>Struktur Bertutur Kronologis</u> .....	32
5. <u>Gaya Ekspositori</u> .....	32
<b><u>BAB IV KONSEP KARYA</u></b> .....	34
A. <u>Konsep Penciptaan</u> .....	34
1. <u>Konsep Penyutradaraan</u> .....	34
2. <u>Konsep Sinematografi</u> .....	36
3. <u>Konsep Artistik</u> .....	39
4. <u>Konsep Tata Suara</u> .....	39
5. <u>Konsep Editing</u> .....	40
B. <u>Desain Produksi</u> .....	41

1. <a href="#">Desain Program</a> .....	41
2. <a href="#">Desain Produksi</a> .....	41
<b><a href="#">BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</a></b> .....	50
A. <a href="#">Proses Perwujudan Karya</a> .....	50
1. <a href="#">Praproduksi</a> .....	51
2. <a href="#">Produksi</a> .....	55
3. <a href="#">Pascaproduksi</a> .....	57
B. <a href="#">Pembahasan Karya</a> .....	60
1. <a href="#">Pembahasan Karya Dokumenter Potret “Anak Sungai”</a> .....	60
2. <a href="#">Pembahasan Karya Dokumenter “Anak Sungai”</a> .....	63
a. <a href="#">Unsur Sinematik</a> .....	64
b. <a href="#">Unsur Naratif</a> .....	71
C. <a href="#">Kendala Dalam Perwujudan Karya</a> .....	83
<b><a href="#">BAB VI PENUTUP</a></b> .....	84
A. <a href="#">Kesimpulan</a> .....	84
B. <a href="#">Saran</a> .....	85
<b><a href="#">DAFTAR PUSTAKA</a></b> .....	87
<b><a href="#">LAMPIRAN</a></b> .....	89





## DAFTAR GAMBAR

<a href="#"><u>Gambar 1.1. Foto seorang anak sungai sedang memasang <i>tempurai</i></u></a> .....	2
<a href="#"><u>Gambar 1.2. Program Indonesia Bagus</u></a> .....	6
<a href="#"><u>Gambar 1.3. Indonesia Bagus episode Derawan</u></a> .....	7
<a href="#"><u>Gambar 1.4. Poster <i>Crude The Real Price Oil</i></u></a> .....	8
<a href="#"><u>Gambar 1.5. Screenshot Dokumenter <i>Crude</i></u></a> .....	9
<a href="#"><u>Gambar 1.6. Screenshot Dokumenter <i>Crude</i></u></a> .....	9
<a href="#"><u>Gambar 1.7. Foto <i>Human Interest</i></u></a> .....	10
<a href="#"><u>Gambar 1.8. Screenshot Dokumenter Waria</u></a> .....	11
<a href="#"><u>Gambar 1.9. Screenshot Dokumenter Waria</u></a> .....	11
<a href="#"><u>Gambar 2.1. Foto Desa Sabintulung</u></a> .....	13
<a href="#"><u>Gambar 2.2. Foto Rawai (salah satu perangkap ikan tradisional)</u></a> .....	14
<a href="#"><u>Gambar 2.3. Peta Kab. Kukar</u></a> .....	15
<a href="#"><u>Gambar 2.4. Foto Peta Sabintulung</u></a> .....	16
<a href="#"><u>Gambar 2.5. Foto Danau disekitar Sabintulung</u></a> .....	16
<a href="#"><u>Gambar 2.6. Foto <i>Rawai Lape</i></u></a> .....	18
<a href="#"><u>Gambar 2.7. Foto <i>Rawai Tajak</i></u></a> .....	19
<a href="#"><u>Gambar 2.8. Foto <i>Tempurai</i></u></a> .....	19
<a href="#"><u>Gambar 2.9. Foto Perahu yang digunakan nelayan tradisional Sabintulung</u></a> ...	20
<a href="#"><u>Gambar 2.10. Foto Tua Iba nelayan Sabintulung</u></a> .....	21
<a href="#"><u>Gambar 5.1. Screenshot Penggunaan Timelapse untuk bagian pembuka film</u></a>	61
<a href="#"><u>Gambar 5.2. Screenshot Penggunaan teknik <i>Entire</i> dalam EDFAT untuk</u></a> <a href="#"><u>_____ <i>establish shot</i></u></a> .....	61
<a href="#"><u>Gambar 5.3. Screenshot Penggunaan teknik <i>Detail</i> dalam EDFAT untuk</u></a> <a href="#"><u>_____ gambar detail</u></a> .....	61
<a href="#"><u>Gambar 5.4. Screenshot. Penggunaan teknik <i>Framming</i> dalam EDFAT</u></a> <a href="#"><u>_____ untuk variasi shot dengan penggunaan <i>forground</i></u></a> .....	62
<a href="#"><u>Gambar 5.5. Screenshot Penggunaan teknik <i>Angle</i> dalam EDFAT</u></a> <a href="#"><u>_____ untuk mencari <i>angle</i> terbaik dalam pengambilan gambar</u></a> .....	62
<a href="#"><u>Gambar 5.6. Screenshot Penggunaan teknik <i>Timming</i> dalam EDFAT</u></a> <a href="#"><u>_____ untuk mencari moment yang baik.</u></a> .....	62
<a href="#"><u>Gambar 5.7. Screenshot Penggunaan teknik <i>Rule of thirds</i></u></a> .....	63
<a href="#"><u>Gambar 5.8. Screenshot shot Tua Iba mengangkat perangkap ikan</u></a> .....	65
<a href="#"><u>Gambar 5.9. Screenshot (a.b) Penerapan <i>multicam</i> pada pengambilan adegan</u></a> <a href="#"><u>_____ wawancara</u></a> .....	65
<a href="#"><u>Gambar 5.10. Penerapan aspek <i>ratio</i> 16:9 disemua <i>shot</i> “Anak Sungai”</u></a> .....	66
<a href="#"><u>Gambar 5.11. Screenshot pengambilan gambar menggunakan teknik</u></a> <a href="#"><u>_____ <i>handheld</i> untuk menciptakan penggambaran konflik batin</u></a> .....	66
<a href="#"><u>Gambar 5.12. Screenshot pengambilan gambar menggunakan teknik</u></a> <a href="#"><u>_____ <i>handheld</i> untuk menciptakan penggambaran konflik batin</u></a> .....	67
<a href="#"><u>Gambar 5.13. Screenshot Pengambilan gambar menggunakan</u></a> <a href="#"><u>_____ <i>drone DJI Phantom 3</i></u></a> .....	67
<a href="#"><u>Gambar 5.14. Screenshot pengambilan gambar dengan pencahayaan</u></a>	

<u><a href="#">backlight di lokasi pelelangan ikan</a></u> .....	68
<u><a href="#">Gambar 5.15. Screenshot (a,b,c,d,e,f) Setting di area sungai tempat mencari ikan</a></u> .....	69
<u><a href="#">Gambar 5.16. Screenshot Setting di rumah Tua Iba</a></u> .....	70
<u><a href="#">Gambar 5.17. Screenshot Setting adegan wawancara</a></u> .....	70
<u><a href="#">Gambar 5.18. Screenshot Wawancara Tua Iba (Anak Sungai)</a></u> .....	72
<u><a href="#">Gambar 5.19. Screenshot footage wawancara Tua Iba. Anak sekolah saat ini</a></u> .....	73
<u><a href="#">Gambar 5.20. Screenshot Tua Iba menuju gudang tempat penyimpanan alat perangkap</a></u> .....	74
<u><a href="#">Gambar 5.21. Screenshot Tua Iba menyiapkan perangkap tradisional</a></u> .....	75
<u><a href="#">Gambar 5.22. Screenshot Tua Iba memasang perangkap ikan (rawai)</a></u> .....	75
<u><a href="#">Gambar 5.23. Screenshot Tua Iba mendayung perahu</a></u> .....	75
<u><a href="#">Gambar 5.24. Screenshot. Tua Iba mengangkat perangkap yang sudah dipasang selama dua hari</a></u> .....	76
<u><a href="#">Gambar 5.25. Screenshot Aktivitas pelelangan ikan</a></u> .....	76
<u><a href="#">Gambar 5.26. Screenshot para buruh di pelelangan mendorong gentong berisi ikan</a></u> .....	77
<u><a href="#">Gambar 5.27. Screenshot perahu pesanan Tua Iba dalam proses penyelesaian</a></u> .....	77
<u><a href="#">Gambar 5.28. Screenshot Tua Iba menjelaskan tentang konflik yang terjadi</a></u> .....	78
<u><a href="#">Gambar 5.29. Screenshot Tua Iba menceritakan kerusakan lingkungan oleh perusahaan kelapa sawit.</a></u> .....	79
<u><a href="#">Gambar 5.30. Screenshot Perusahaan dan pabrik kelapa sawit yang berada dipinggir sungai</a></u> .....	80
<u><a href="#">Gambar 5.31. Screenshot Ampas kelapa sawit yang telah melalui proses pemerasan</a></u> .....	80
<u><a href="#">Gambar 5.32. Screenshot Limbah akhir hasil pengolahan minyak kelapa sawit yang sangat berbau</a></u> .....	80
<u><a href="#">Gambar 5.33. Screenshot Tua Iba menyampaikan harapannya</a></u> .....	81
<u><a href="#">Gambar 5.34. Screenshot Lokasi Tua Iba mencari ikan dikelilingi perusahaan kelapa sawit</a></u> .....	82
<u><a href="#">Gambar 5.35. Screenshot Tua Iba mengangkat rawai namun tidak mendapatkan ikan</a></u> .....	82
<u><a href="#">Gambar 5.36. Screenshot Keponakan Tua Iba sedang belajar disekolah</a></u> .....	82

### **DAFTAR TABEL**

<u>Tabel 4.1 Alat yang digunakan</u> .....	46
<u>Tabel 4.2 Estimasi Biaya</u> .....	47
<u>Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan</u> .....	49
<u>Tabel 5.1 Daftar Kegiatan Produksi</u> .....	56

### **DAFTAR DIAGRAM**

<u>Diagram 5.1. Proses Penciptaan Film “Anak Sungai”</u> .....	50
--	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Form Kelengkapan 1-VIII dari Kampus
- Lampiran 2.** *Editing Script*
- Lampiran 3.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 4.** Biodata Narasumber
- Lampiran 5.** Dokumentasi Produksi
- Lampiran 6.** Desain Poster Karya
- Lampiran 7.** Desain *Cover Box* DVD
- Lampiran 8.** Desain Label DVD
- Lampiran 9.** Surat Keterangan Melakukan *Screening*



ABSTRAK

Film dokumenter potret “Anak Sungai” adalah sebuah karya film dokumenter yang mengangkat fenomena kehidupan nelayan tradisional di Sabintulung Kutai Kartanegara. Profesi sebagai nelayan tradisional merupakan sebuah tradisi yang diperkenalkan oleh para pendahulu mereka karena sejak dulu profesi tersebut menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat desa Sabintulung. “Anak Sungai” merupakan sebutan bagi seorang nelayan tradisional di desa Sabintulung dan sekitarnya. Berdasarkan riset yang dilakukan terhadap kehidupan anak sungai di wilayah pesisir sungai desa Sabintulung ditinjau dari segi ekonomi, sosiologi, tradisi, dan hukum, ditemukan berbagai fakta serta informasi menarik yang berhubungan dengan aspek *human interest* mengenai kehidupan nelayan tradisional.

Dokumenter ini akan mengangkat sisi *human interest* dengan objek nelayan tradisional di Sabintulung yang digambarkan melalui kehidupan pribadi nelayannya. Interaksi serta emosional yang memperlihatkan nelayan tradisional dengan berbagai masalah kehidupannya, terdapat konflik-konflik yang akan diceritakan dalam bentuk film dokumenter potret dengan gaya ekspositori.. Adapun tujuannya adalah membuat sebuah renungan tentang rusaknya lingkungan sungai yang terjadi di Sabintulung akibat dari aktivitas-aktivitas manusia dan diharapkan penonton lebih sadar akan kelestarian lingkungan sungai sangat penting untuk dijaga.

Kata kunci: Anak Sungai, Dokumenter Potret, Ekspositori , Nelayan Sabintulung,

## BAB 1



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Semua yang hidup di dunia ini pasti memerlukan cara untuk bertahan hidup, berbagai cara dilakukan demi mendapatkan penghidupan. Tumbuhan dan hewan memiliki cara sendiri untuk hidup, dan manusia tentunya akan bekerja untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan kemampuan diri dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sungai desa Sabintulung, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang memanfaatkan anak sungai Mahakam dan Nusa yang ada disekitarnya sebagai sumber penghidupan utama, sudah berpuluh tahun kehidupan tersebut dijalani hingga saat ini tetap dilakukan oleh anak cucu dan cicit sebagai generasi penerus di Desa Sabintulung.

Desa yang terletak jauh dari perkotaan membuat mereka menggantungkan kehidupan di sungai dan bekerja sebagai nelayan tradisional. Memang saat ini tidak semua masyarakat di Sabintulung bekerja sebagai Nelayan tradisional, namun mereka tidak bisa terlepas dari kehidupan sungai yang sudah menjadi lingkungan sejak kecil. Dan karena itu setiap satu rumah atau setiap kepala keluarga memiliki satu atau beberapa perahu yang diparkir di pinggiran sungai dan dibawah rumah agar mereka bisa mencari ikan sewaktu-waktu.

Penggunaan alat tradisional untuk menangkap ikan dapat menjaga kelestarian lingkungan sungai dan ekosistem ikan. . Beberapa tahun terakhir Desa Sabintulung telah dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta. Hal tersebut rupanya tidak banyak mengubah perekonomian masyarakat desa Sabintulung menjadi lebih berkembang, dan faktanya anak sungai masih menjadi harapan terbesar mereka untuk mendapatkan rezeki selain berkebun di daerah darat yang jauh dari desa.

Para nelayan desa Sabintulung merawat anak-anak sungai seperti anak sendiri. Tidak hanya para orang tua saja yang memiliki banyak masalah ketika merawat anak mereka, nelayan desa Sabintulung juga mengalami masalah-masalah yang dampaknya akan merusak anak sungai dan berdampak pada ekosistem atau kehidupan ikan-ikannya. Hal tersebut tentunya sangat penting, menarik dan layak untuk diwujudkan sebagai karya film dokumenter.

Para nelayan tradisional di Sabintulung menggunakan banyak jenis alat tradisional untuk mendapatkan ikan. Alat-alat yang digunakan pun memiliki nama yang beragam, seperti *Tempurai*, *rawai*, *rawai lappe*, dan *tamba*. Uniknyanya alat tersebut juga terdiri dari beberapa jenis tergantung dengan ikan yang menjadi target para nelayan. *Tempurai* digunakan untuk menangkap ikan jenis sepat, dan ikan sepat tersebut nantinya akan digunakan sebagai umpan untuk menangkap ikan yang lebih besar seperti ikan gabus dengan menggunakan alat *rawai*. Begitu juga dengan alat yang lainnya digunakan untuk menangkap jenis ikan yang berbeda.



Gambar 1.1. Foto seorang anak sungai sedang memasang *tempurai*  
Sumber: Dok. Pribadi 2016

Sabintulung adalah salah satu Desa penghasil ikan sungai terbesar di Kecamatan Muara Kaman Kutai Kartanegara. Terdapat dua Desa lainnya yang juga merupakan Desa penghasil ikan sungai, yaitu Desa Sedulang dan Desa Tunjungan. Namun untuk penjualan ikan hanya dilakukan di desa Sabintulung karena lebih mudah di akses dari kota dibandingkan dengan dua desa tersebut.

Para nelayan desa Sedulang dan desa Tunjungan akan membawa ikan hasil tangkapan ke Sabintulung, dan para pengepul biasa menanti ikan-ikan dari para nelayan. Para nelayan biasanya menjual ikan kepada pengepul berupa ikan hidup ataupun ikan yang sudah di olah menjadi ikan asin.

Sejak beberapa tahun terakhir, ada masalah yang sangat sulit dihadapi oleh beberapa nelayan tradisional. Masalah tersebut adalah beberapa nelayan tradisional yang berpindah menggunakan aliran listrik dari mesin diesel untuk menangkap ikan. Mereka beralih, kebutuhan yang semakin bertambah tidak akan bisa terpenuhi jika hanya menggunakan peralatan tradisional untuk menangkap ikan. Hal tersebut tentunya akan merusak lingkungan sungai, mereka tidak memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi suatu saat nanti.

Berbagai macam cara nelayan tradisional menghentikan para nelayan yang menggunakan listrik diesel untuk menangkap ikan, salah satunya melaporkan kepada aparat desa, namun hal tersebut hanya mampu menghentikan sesaat. Dan sekarang mereka kembali menangkap ikan dengan diesel.

Tua Iba adalah seorang nelayan tradisional Sabintulung yang sudah menjadi nelayan tradisional sejak kecil. Iba kecil sering mengikuti Abahnya yang setiap hari menangkap ikan di sungai. Sabintulung memang merupakan kampung nelayan tradisional, sejak zaman orang tua mereka terdahulu sudah memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian utama.

Saat ini, Tua Iba masih bertahan menjadi seorang nelayan tradisional. Pekerjaan yang lebih mapan sangat berat untuk didapatkannya karena pendidikan dasarnya tidak selesai. Namun Tua Iba sangat sadar jika kehidupannya terus berlanjut dan menjadi nelayan tradisional menjadi pilihan terbaiknya untuk mencari rezeki sebagai bentuk tanggung jawab dirinya yang berperan sebagai tulang punggung keluarga. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia, dan sampai saat ini Tua Iba belum berkeluarga. Tetapi Tua Iba harus menanggung hidup kedua adik perempuannya yang memiliki sepuluh orang anak. Kedua adik perempuan Tua Iba kini hidup tanpa suami, karena suami keduanya telah meninggal dunia.

Tua Iba tetap menjadi nelayan tradisional, meskipun terkadang hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginannya. Namun Tua Iba tidak pernah berpikir untuk mengikuti jejak beberapa nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan mesin diesel. Tua Iba sangat sadar jika itu di lakukannya, maka akan terjadi kerusakan lingkungan sungai, dan Tua Iba juga pernah beberapa kali terlibat bentrok dengan nelayan lain yang menggunakan mesin diesel.

Seperti itulah nelayan tradisional desa Sabintulung menjalani kehidupannya yang berada di pinggiran sungai. Besar harapan mereka agar kelestarian para anak sungai tetap terjaga agar dapat dimanfaatkan terus oleh para nelayan tradisional di desa Sabintulung Kutai Kartanegara.

Subyek tersebut menarik untuk diceritakan melalui film dokumenter, karena melalui apa yang disampaikan Tua Iba akan didapatkan banyak pembelajaran tentang kelestarian sungai di Sabintulung dan meningkatkan kesadaran akan dampak dari perusakan lingkungan sungai.

## **B. Ide Penciptaan**

Ide pembuatan karya ini merupakan sebuah kesadaran pribadi untuk mengangkat sebuah fenomena kehidupan nelayan tradisional yang terjadi di sebuah Desa di pelosok Kutai Kartanegara. Sebuah fenomena yang terjadi pada nelayan tradisional di Desa Sabintulung akan direpresentasikan dalam sebuah karya film dokumenter.

Proses menemukan objek tersebut berawal dari perbincangan dengan seseorang yang pernah tinggal tidak jauh dari desa Sabintulung. Dari berbincangan tersebut, kemudian timbul rasa keingintahuan yang semakin dalam mengenai fenomena yang terjadi pada nelayan tradisional di Sabintulung. Kemudian dari rasa penasaran tersebut sutradara mengunjungi Sabintulung untuk melakukan observasi pendahuluan.

Dokumenter ini akan mengangkat sisi *human interest* dari nelayan tradisional di Sabintulung yang dijabarkan melalui kehidupan pribadi nelayan ataupun interaksi serta emosional yang memperlihatkan nelayan tradisional dengan masalah kehidupannya dalam mencapai suatu tujuan.

Dokumenter ini akan digambarkan bagaimana nelayan tradisional di Sabintulung dalam menjaga kelestarian anak sungai yang menjadi tempat untuk mereka mencari rezeki. Mereka menggunakan alat-alat tradisional agar ketersediaan ikan di sungai tetap terjaga, tentunya proses mencari ikan yang masih tradisional juga membawa rasa ketertarikan dan ingin mengetahui banyak hal tentang nelayan tradisional Sabintulung Kutai Kartanegara.

Penggunaan *genre* potret juga akan lebih menekankan sisi *human interest* tentang kehidupan keseharian tua Iba sebagai masyarakat desa Sabintulung, bagaimana interaksi tua Iba dengan keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar desa dan juga sebagai nelayan tradisional ketika menghadapi suatu konflik dengan beberapa nelayan yang menggunakan mesin diesel untuk menyetrum ikan agar tangkapan mereka menjadi lebih banyak dari pada menggunakan alat tradisional. Hal tersebut tentunya akan merusak kelestarian ikan dan merusak lingkungan sungai, dan ini sangat bertolak belakang dengan nelayan tradisional yang menginginkan kelestarian sungai tetap terjaga.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter Nelayan Tradisional Sabintulung Kutai Kartanegara.

#### **1. Tujuan Penciptaan Karya**

- a. Memberikan gambaran kehidupan Nelayan tradisional Sabintulung Kutai Kartanegara kepada masyarakat luar melalui kehidupan Tua Iba,
- b. Menunjukkan keseharian yang terjadi dalam lingkungan Nelayan Tradisional di desa pesisir sungai Sabintulung Kutai Kartanegara melalui kehidupan Tua Iba.
- c. Menerapkan teknik pembuatan dokumenter potret dengan gaya ekspositori.



## 2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Melalui karya ini masyarakat dapat memiliki kesadaran pentingnya menjaga lingkungan sungai untuk keberlangsungan hidup di masa depan.
- b. Masyarakat akan mengetahui bagaimana manfaat menangkap ikan dengan cara tradisional.
- c. Menambah minat menonton masyarakat terhadap film dokumenter.

### D. Tinjauan Karya

Industri perfilman di Indonesia sekarang ini makin marak dengan adanya bermacam-macam *genre*, *genre* tersebut kemudian memunculkan berbagai karakter film, antara lain drama, *action*, horror, comedi, dan dokumenter. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, dokumenter memiliki berbagai tipe, gaya, dan struktur bercerita. Referensi karya dalam pembuatan film dokumenter “ Anak Sungai “ antara lain:

#### 1. Indonesia Bagus episode Derawan

Indonesia Bagus adalah program dokumenter televisi produksi NET TV. Program dokumenter ini tayang pada hari sabtu dan minggu dengan durasi 30 menit dan dibuat oleh Rumah produksi NET. *Documentary*, program ini tayang pukul 14:00 WIB dan episode Derawan diproduksi pada tahun 2013.



Gambar 1.2 *Bumper* Program Indonesia Bagus  
Sumber: <https://upload.NET.jpeg/250px-IDBagus-NET.jpeg>  
Di akses : 3 Januari 2017 jam 09:27 WIB

Indonesia Bagus merupakan program dokumenter yang menampilkan keindahan alam Indonesia, dan juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Dan yang menjadi referensi dalam dokumenter anak sungai adalah Indonesia bagus episode Derawan. Dalam episode Derawan, pemuda asli dari Derawan bernama Hari menceritakan keindahan alam yang ada di Derawan.



Gambar 1.3 Indonesia Bagus episode Derawan  
sumber : <http://www.wiranurmansyah.com/wp-content/uploads/2015/01/Derawan-28.jpg>

Di akses : 3 Januari 2017 jam 09:27 WIB

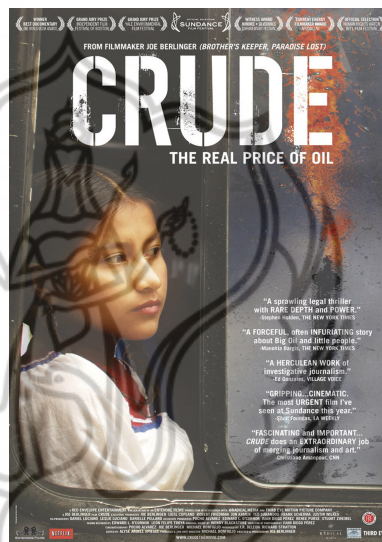
Potret dari kepulauan Derawan melalui cerita pemuda bernama Hari menjadi acuan untuk dokumenter “Anak Sungai”, dimana persamaan dari kedua dokumenter ini adalah penggunaan gaya potret dalam pendekatan dengan objek. Perbedaan dari kedua dokumenter ini terletak pada pengambilan gambar saat wawancara.

Perbedaan antara program ini dengan film dokumenter yang akan dibuat adalah, lokasi dan narasumbernya yang berbeda. Format program juga berbeda, karena program Indonesia Bagus merupakan dokumenter *feature* yang tayang secara komersil di televisi NET.TV. sedangkan dokumenter “Anak Sungai” di buat dalam format film dokumenter potret.

Pada program Indonesia Bagus episode Derawan, hanya digunakan satu kamera dan satu *shot* untuk wawancara dengan narasumber. Sedangkan pada dokumenter “Anak Sungai” akan diproduksi dengan menggunakan dua kamera dengan kombinasi *shot* ketika wawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk memperlihatkan emosi yang hadir saat narasumber bercerita tentang kehidupannya.

## 2. Crude

Film ini di sutradarai oleh Joe Berlinger pada tahun 2009 , dan juga telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya yaitu penghargaan *International Green Film Award at Cinema for Peace Gala* pada tahun 2010.



Gambar 1.4. Poster *Crude The Real Price Oil*

Sumber : <http://chevrontoxico.com/assets/images/crude-dvd-big.gif>

Di akses : 3 Januari 2017 jam 21:14 WIB

*Crude* merupakan Dokumenter kontradiksi yang menceritakan tentang sebuah pemukiman masyarakat di Ekuador yang sulit untuk mendapatkan air bersih dan menimbulkan penyakit. Hal tersebut terjadi karena air didaerah setempat tercemar oleh minyak hasil pengeboran dari perusahaan minyak Chevron.

Sekelompok warga yang terkena dampak dari pengeboran minyak yang dilakukan oleh perusahaan Chevron, dibantu sekelompok relawan dan otoritas untuk mengajukan gugatan terhadap perusahaan Chevron yang dinilai telah

melakukan pengeboran dilokasi yang illegal dan membawa dampak buruk bagi penduduk sekitar, namun CEO Chevron mengklaim bahwa perusahaannya memiliki izin untuk melakukan pengeboran minyak dilokasi tersebut.

Dampak limbah pembuangan dari pengeboran minyak yang dilakukan Chevron begitu menyulitkan penduduk sekitar yang terkena dampaknya. Limbah tersebut menjadi ketakutan yang membayangi keseharian mereka, ternak-ternak seperti ayam mulai mati, beberapa warga kebingungan karena anaknya terkena penyakit kronis akibat dampak pengeboran minyak, bahkan salah satu warga telah kehilangan saudaranya yang meninggal karena terinfeksi penyakit akibat dampak pengeboran minyak.



Gambar 1.5 Screenshot Dokumenter *Crude*  
Sumber : Youtube.com  
Pengupload: *BlackSilence*  
Di akses : 3 Januari 2017 jam 21:14 WIB



Gambar 1.6 Screenshot Dokumenter *Crude*  
Sumber : Youtube.com  
Pengupload: *BlackSilence*  
Di akses : 3 Januari 2017 jam 21:14 WIB

Karya dokumenter ini digunakan sebagai referensi pada dokumenter “Anak Sungai” yang menceritakan tentang nelayan tradisional yang menentang



penangkapan ikan menggunakan mesin diesel yang akan merusak lingkungan sungai dan populasi ikan yang ada disungai.

### 3. *Here We Are*

*Here We Are* adalah sebuah foto *human interest* yang di potret oleh Sutirman Eka Ardhana pada 26 september 2015. Dalam foto tersebut, aspek *human interest* ditekankan kepada tiga orang anak kecil sedang mendorong sepeda yang mengangkut sekarung gabah.



Gambar 1.7 Foto *Human Interest*

Sumber : [http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2015\\_09\\_01\\_archive.html](http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2015_09_01_archive.html)

Di akses : 5 Januari 2017 jam 11:15 WIB

Karya foto tersebut memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan rasa kemanusiaan setiap orang yang melihatnya. Persoalan *human interest* adalah persoalan yang mudah atau cepat mempengaruhi atau menarik rasa simpati. Foto ini menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan daya tarik manusiawi, yang berbicara tentang masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan.

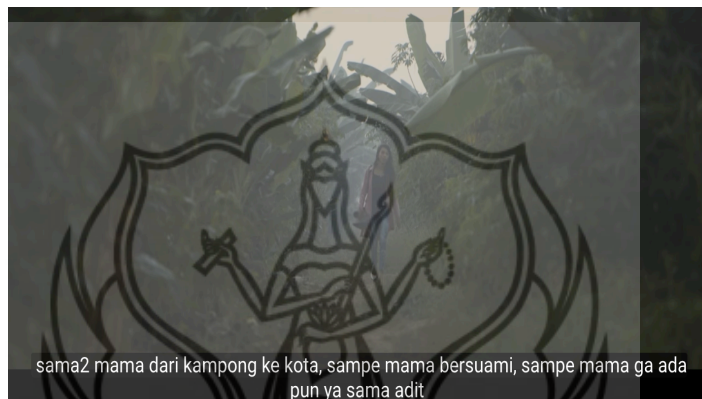
Dalam film dokumenter “Anak Sungai” juga akan menekankan sisi *human interest* dari sisi kehidupan Tua Iba sebagai nelayan tradisional Sabintulung. Setiap frame video yang diambil akan memiliki daya tarik manusiawi yang dapat menarik rasa simpati dari penonton dengan cara menerapkan metode EDFAT fotografi jurnalistik.



#### 4. Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin

Sebuah Karya dokumenter produksi Anatman Picture, dokumenter ini berdurasi 3 menit 30 detik, di Upload ke Youtube pada 9 september 2015 di chanel Anatman Picture. Dokumenter pendek tersebut menceritakan suka duka waria dari sudut pandang Mutia dan Fitri, dua dari sekian banyak waria yang diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat umum.

Mutia sejak kecil tinggal bersama mama nya karena ayahnya sudah meninggal, sejak saat itu ia merasa memiliki jiwa seorang perempuan dalam dirinya. Begitu pula yang terjadi dengan Fitri yang merasa lebih nyaman dengan dirinya yang perempuan daripada laki-laki.



Gambar 1.8 *Screenshot* Dokumenter Waria ; Kisah Inklusi dari Banjarmasin

Sumber : Youtube.com

Pengupload: Anatman *Picture*

Di akses : 11 Januari 2017 jam 14:31 WIB



Gambar 1.9 *Screenshot* Dokumenter Waria : Kisah Inklusi dari Banjarmasin

Sumber : Youtube.com

Pengupload: Anatman *Picture*

Di akses : 11 Januari 2017 jam 14:31 WIB

Tidak mudah menjalani kehidupan seperti itu didalam lingkungan masyarakat, mereka pun sering mendapatkan cemoohan dari beberapa orang yang merasa terganggu dengan keadaan Mutia dan Fitri. Namun mereka tetap memilih untuk menjalani kehidupan itu hingga akhirnya masyarakat perlahan mulai menerima kehadiran mereka sebagai makhluk sosial lainnya.

Dokumenter ini menggunakan genre potret dan membentuk sebuah cerita yang memiliki nilai *human interest* dan sangat menarik. Penciptaan film dokumenter “Anak Sungai” akan menggunakan film “Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin” sebagai tinjauan karya dari segi genre yang akan digunakan yaitu genre potret.

Film dokumenter “Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin”, pendekatan kepada objek dinilai sangat baik, hal tersebut juga akan diaplikasikan pada penciptaan film dokumenter “Anak Sungai”. Yang membedakan antara keduanya terletak pada subjeknya, pada film “Waria: Kisah Inklusi dari Banjarmasin” subjeknya adalah Mutia dan Fitri, sedangkan dalam film dokumenter “Anak Sungai” subjeknya adalah Tua Iba yang merupakan seorang nelayan tradisional di Sabintulung Kutai Kartanegara.

